

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1) Bimbingan Konseling Islam

a) Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance and conseling*. Dalam istilah *conseling* di indonesiakan menjadi penyuluhan (nasihat). Akan tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan di bidang lain, semisal dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali beda isinya dengan yang dimaksud dengan konseling. Maka agar tidak menimbulkan salah faham, istilah *counseling* tersebut langsung diserap saja menjadi konseling.²⁷

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki - laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri.²⁸

Dengan demikian bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya

²⁷ Ainur Rahim” bimbingan konseling dalam Islam " (yogyakarta : UII Press 2001) h.1

²⁸ Prayitno” Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Islam” (jakarta P.T. rineka cipta) h. 94

berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al Qur'an dan sunnah Rasul. Sedangkan kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *consellium*, artinya "bersama" atau "bicara bersama pengertian". "Berbicara bersama-sama" dalam hal ini adalah pembicaraan konselor (*counselor*) dengan seorang atau beberapa klien (*counselce*).²⁹

Selain hal tersebut di atas, Gladding (1992,2004) juga mengatakan bahwa konseling adalah suatu profesi. Artinya yang dapat melakukan konseling adalah orang yang memang mendapat pendidikan untuk melakukan konseling dan melalui proses sertifikasi serta harus mendapatkan lisensi untuk melakukan konseling.³⁰

b) Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai "membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat". Dengan demikian, tujuan bimbingan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di

² ⁹ Latipun "Psikologi Konseling" (Malang: Universitas Muhammadiyah), h. 4

³ ⁰ Jannete Murod Lesmana "Dasar-dasar Konseling" (Bandung: Andi Offset), h. 4

akhirat.

2. Tujuan khusus

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya.³¹

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka harus memiliki aspek-aspek di bawah ini:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai -nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara

³ ¹ Ainur Rahim "Bimbingan Konseling Dalam Islam". hh.36-37

positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan konseling Islam tersebut di atas, dapatlah dirumuskan fungsi dari

bimbingan konseling Islam itu sebagai berikut:

a. Fungsi pemahaman:

Yakni membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya. Berdasarkan pemahaman ini individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

b. Fungsi *preverntif*:

Yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

c. Fungsi kuratif atau *korektif*:

Yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

d. Fungsi preservatif:

Yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state a good*).

e. Fungsi defcomental atau pengembangan:

Yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi

sebab munculnya masalah baginya.³²

c) Landasan Bimbingan Konseling Islam

Landasan (fondasi atau dasar pijak) utama bimbingan dan konseling Islami adalah Al Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala pedoman kehidupan umat Islam, seperti disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai berikut dalam terjemahan bahasa Indonesia:

Artinya: Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan; sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. (HR. Ibnu Majah).

Al Qur'an dan Sunnah Rasul dapatlah diistilahkan sebagai landasan *ideal* dan *konseptual* bimbingan dan konseling Islami. Dari Al Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan dan konseling Islami bersumber. Jika Al Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya, merupakan landasan "*naqliyah*", maka landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan dan konseling Islami yang sifatnya "*aqliyah*" adalah filsafat dan ilmu, dalam hal ini filsafat Islami dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam. Landasan filosofis Islam yang penting artinya bagi bimbingan dan konseling Islami antara lain adalah:

³ ² Ainur Rahim "Bimbingan Konseling Islam" h. 37

1. Falsafah tentang dunia manusia (citra manusia);
2. Falsafah tentang dunia dan kehidupan;
3. Falsafah tentang pernikahan dan keluarga;
4. Falsafah tentang pendidikan;
5. Falsafah tentang masyarakat dan hidup kemasyarakatan;
6. Falsafah tentang upaya mencari nafkah atau falsafah kerja.

Dalam gerak dan langkahnya, bimbingan dan konseling Islami berlandaskan pula pada berbagai teori yang telah tersusun menjadi ilmu. Sudah barang tentu teori dan ilmu itu, khususnya ilmu- ilmu atau teori -teori yang dikembangkan bukan oleh kalangan Islam, yang sejalan dengan ajaran Islam sendiri. Ilmu- ilmu yang membantu dan dijadikan landasan gerak operasional bimbingan dan konseling Islami itu antara lain:

- 1) Ilmu Jiwa (Psikologi)
 - 2) Ilmu Hukum Islam (Syari'ah)
 - 3) Ilmu- ilmu Kemasyarakatan (Sosiologi, Antropologi Sosial, dan sebagainya).
- d) Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam
- 1) Konselor

Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi tercapainya konseling yang efektif, di samping

pengetahuan tentang dinamika perilaku dan ketrampilan terapeutik atau konseling.

Sejalan dengan Al Qur'an dan hadits, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing bimbingan dan konseling Islam itu dapat dibedakan / dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kemampuan profesional (keahlian)
2. Sifat kepribadian yang baik (akhlaqul karimah)
3. Kemampuan kemasyarakatan (berukhuwah islamiyah)
4. Ketakwaan pada Allah.³³

Sedangkan Cavangh (1982) mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Pemahaman diri (*self-knowledge*)
2. Kompeten (*competent*)
3. Memiliki kesehatan psikologis yang baik
4. Dapat dipercaya (*trus twothiness*)
5. Jujur (*honesty*)
6. Kuat (*strength*)
7. Bersikap hangat
8. Responsif
9. Sabar (*patience*)
10. Kepekaan (*sentivity*)

³ ³ Ainur Rahim" Ibid" h.46

¹¹. Kesadaran holistik (*holistic awareness*).³⁴

2) Klien (konsele)

Konsele atau klien adalah orang yang sedang mengalami atau menghadapi masalah tatkala seseorang tersebut tidak mampu mengatasinya sendiri. Dalam hal ini seorang klien dalam mengatasi masalah diisyaratkan:

- a. mempunyai motivasi dan kesediaan untuk membicarakan masalah dengan konselor dan berkeinginan untuk mencari penyelesaian dari masalah yang dihadapi.
- b. mempunyai keberanian untuk mengekspresikan serta mengungkapkan dan memberikan informasi data yang diperlukan.
- c. insyaf akan tanggung jawab yang diemban serta keharusan untuk senantiasa berusaha.³⁵

3) Masalah

Yang dimaksud dengan masalah disini adalah penyimpangan dari keadaan normal, dimana penyimpangan itu terjadi karena adanya kesenjangan antara yang seharusnya (ideal) dengan kenyataan yang ada, sehingga dapat menghambat, merintang, dan mempersulit dalam usaha untuk mencapai tujuan. Hal yang semacam ini haruslah segera

³ ⁴ Juntika "Lansan Bimbingan Konseling" h. 37-43

³ ⁵ W.S. Winkle Bimbingan konseling Di institusi Pendidikan.(jakarta. Gramedia Surabaya) h. 309

untuk ditangani oleh konselor bersama-sama dengan klien.

e) Teknik Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam

Adapun teknik bimbingan dan konseling dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) *Directive Counseling* : yaitu teknik counseling dimana yang paling berperan ialah konselor, konselor berusaha mengarahkan konsel yang sesuai dengan masalahnya.
- 2) *Non Directive Counseling*: yaitu teknik konseling yang paling berperan adalah konsel sedangkan konselor hanya mengarahkan.
- 3) *Eclectic Counseling*: yaitu merupakan teknik campuran dari yang tersebut di atas.³⁶

Sedangkan teknik yang dipakai dalam menyelesaikan permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang di awal, yakni adanya keinginan istri untuk bekerja sebagai karyawan kantor akan tetapi dilarang oleh suaminya menggunakan tehnik *Directive Counseling*.

f) Ciri -ciri proses konseling

- a. Konselor sebageian besar memikul tanggung jawab mengenai berbagai keputusan yang diambil dari pemilihan untuk memecahkan masalah klien.
- b. Konselor mengumpulkan berbagai data fakta (informasi)

^{3 6} I Jumhur M. Surya “ Bimbingan Konseling di Sekolah”(Bandung bandung ilmu.) h.10

- mengenai masalah klien.
- c. Konselor mempelajari data, informasi dan menafsirkan data-data dan informasi tersebut.
 - d. Konselor dan klien mempelajari bersama macam-macam dan fakta informasi dan menganalisa sebab-sebab kesulitan pribadinya.
 - e. Klien dapat menerima cara pendekatan ini khususnya mengenai cara dan sifat hubungannya dalam proses konseling dan cara pendekatan yang sifatnya langsung dari konselor.³⁷
- g) Tujuan teknik direktif konseling
- a. Tujuan pokok direktif konseling adalah membantu klien supaya dapat berubah tingkah lakunya yang emosional dan impulsif dengan tingkah laku yang rasional disadari (disengaja) secara akurat dan waspada.
 - b. Membantu klien supaya dapat berubah sikapnya yang egois, keras kepala dengan sikap yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Al Qur'an dan Assunnah).³⁸
- h) Dasar pertimbangan digunakan teknik *directive counseling*
- a. Dalam kondisi tertentu jika klien putus asa, cemas dan takut maka peran konselor supaya mewawancarai

³ ⁷ Abu Ahmadi "Bimbingan Konseling di Sekolah" (Jakarta Rineka cipta.)h. 42

³ ⁸ Ibid" h. 41

konseling.

- b. Klien yang tidak memiliki kemampuan untuk memulai wawancara konseling, konselor dapat memberikan bantuan untuk menggiring klien pada pokok-pokok permasalahan yang ingin diungkapkan.
- c. Masalah klien jelas memiliki data, fakta informasi bisa diambil langkah-langkah tertentu oleh konselor di dalam memecahkan masalah.
- d. Klien yang telah mampu dan mau menerima hasil dari pelaksanaan konseling, untuk selanjutnya akan meneruskan konseling.³⁹

i) Langkah-langkah bimbingan konseling Islam

Dalam pemberian bimbingan konseling perlu adanya langkah-langkah yang dilaksanakannya, sebagai berikut:

- a. Langkah identifikasi kasus
Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak.
- b. Langkah diagnosa
Langkah diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya.
- c. Langkah prognosa
Langkah prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis

³ ⁹ “Ibid” h. 44

bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus.

d. Langkah terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan.

e. Langkah evaluasi atau *follow up*

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan tersebut dapat dikatakan mencapai hasilnya.⁴⁰

2) Pendekatan Terapi Rasional Emotif

Dalam rangka membantu menyelesaikan masalah kecemasan dalam menghadapi kematian, maka pendekatan bimbingan dan konseling agama yang paling sesuai adalah terapi rasional emotif, karena dalam terapi ini konselor berusaha agar klien berusaha menyadari pikirannya sendiri, serta mengadakan pendekatan yang tegas, melatih klien untuk bisa berpikir dan berbuat yang lebih realitas sehingga bisa mengembalikan ketegangan jiwanya, kondisinya lebih baik, serta memunculkan keceriaan dalam hidup.

Pelopop Terapi Rasional Emotif ini adalah Albert Ellis. Menurutnya, corak konseling terapi rasional emotif berasal dari aliran pendekatan Kognitif-Behavioristik yang menekankan kebersamaan interaksi antara

⁴⁰ I Jumhur "Bimbingan Konseling di sekolah" h. 104-106

berpikir dengan akal sehat (*rational thinking*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*), serta menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dapat mengakibatkan perubahan dalam berperasaan dan berperilaku. Maka orang yang mengalami gangguan dalam alam perasaannya (emosi) harus dibantu dengan mengubah cara berpikirnya sehingga dapat memanfaatkan akal sehatnya.

1. Pengertian Terapi Rasional Emotif

Menurut W.S. Winkel dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan mengatakan bahwa Terapi Rasional Emotif adalah corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat (*rational thinking*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*), serta sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan dapat mengakibatkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.⁴¹

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa mengungkapkan bahwa terapi rasional motif adalah memperbaiki melalui pola berpikirnya dan menghilangkan pola berpikir yang irasional. Terapi dilihatnya sebagai usaha untuk mendidik kembali (*reeducation*), jadi terapis bertindak sebagai pendidik, dengan antara lain memberi tugas yang harus dilakukan

⁴ ¹ W.S. Winkel, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, (Jakarta: Grasindo, 1991), 364

pasien serta menganjurkan strategi tertentu untuk memperkuat proses berpikirnya.⁴²

Menurut Gerald Corey dalam bukunya “Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, terapi rasional emotif adalah pemecahan masalah yang menitikberatkan pada aspek berpikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi -dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi -dimensi perasaan.⁴³

Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terapi rasional emotif merupakan terapi yang berusaha menghilangkan cara berpikir klien yang tidak logis, tidak rasional dan menggantinya dengan sesuatu yang logis dan rasional dengan cara mengonfrontasikan klien dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya serta menyerang, menentang, mempertanyakan, dan membahas keyakinan-keyakinan yang irasional.

2. Landasan Terapi Rasional Emotif

a. Pandangan Albert Ellis tentang Hakekat Manusia

1. Manusia dipandang sebagai makhluk yang rasional dan juga irasional. Hal ini dijelaskan dalam Al -Qur’an Q.S. Fushshilat: 49, yang artinya :

⁴ ² Singgih D. Gunarsah, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1992), 236

⁴ ³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Eresco, 1988), 240

Artinya: Manusia tidak jemu mohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka, dia menjadi putus asa lagi putus harapan. (Q.S. Fushshilat:49)

Ayat diatas menunjukkan bahwa manusia juga mempunyai potensi berpikir irasional yaitu selalu berputus asa dan berkeluh kesah bila ditimpa malapetaka dan kesusahan. Sifat putus asa dan berkeluh kesah itu merupakan sifat dasar dari manusia, akan tetapi juga sebagai sifat yang negatif, oleh sebab itu harus dihilangkan.

2. Pikiran, perasaan, dan tindakan manusia adalah merupakan suatu proses yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Hal ini dijelaskan dalam Surat Al -Isra' (17) ayat 84, yang artinya:

Artinya: Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (Q.S. Al-Isra'(17): 84)

Dari ayat diatas, penulis menyimpulkan bahwa manusia berpikir, berperasaan, dan bertindak secara simultan. Jarang manusia berperasaan tanpa berpikir, sebab perasaan biasanya dicetuskan oleh persepsi atau situasi yang spesifik. Sebagaimana dinyatakan oleh Ellis

“Ketika mereka beremosi, mereka juga berpikir dan bertindak. Ketika mereka bertindak, mereka juga berpikir dan beremosi. Ketika mereka berpikir, mereka juga bertindak dan beremosi.”

3. Individu bersifat unik dan memiliki potensi untuk memahami keterbatasannya, serta berpotensi mengubah pandangan dasar dan

nilai-nilai yang diterimanya secara tidak kritis. Dari pandangan tentang hakekat manusia yang dikemukakan Albert Ellis diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi-potensi tertentu, ia memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan serta keterbatasan yang bersifat unik. Setiap orang itu tidak ada yang identik/persis. Karena pada dasarnya setiap individu itu memiliki potensi untuk mengubah apa yang dipikirkannya dan apa yang dipercayainya, maka pikiran yang irasional dan tidak logis dapat diubah menjadi pikiran yang logis dan rasional. Maka dengan demikian, gangguan emosional dapat disembuhkan.

3. Konsep-Konsep Dasar Terapi Rasional Emotif

Konsep-konsep dasar terapi rasional emotif ini mengikuti pola yang didasarkan pada teori A-B-C, yaitu:

A = *Activating Experience* (pengalaman aktif) ialah suatu keadaan, fakta peristiwa, atau tingkah laku yang dialami individu .

B = *Belief System* (cara individu memandang suatu hal). Pandangan dan penghayatan individu terhadap A

C = *Emotional Consequence* (akibat emosional). Akibat emosional atau reaksi individu positif atau negative.

Menurut pandangan Ellis, A (pengalaman aktif) tidak langsung menyebabkan timbulnya C (akibat emosional), namun bergantung pada B (*belief system*). Hubungan dan teori A -B-C yang didasari tentang teori

terapi rasional emotif ini bertujuan membantu klien membebaskan dirinya dari cara berpikir atau ide-idenya yang tidak logis dan menggantinya dengan cara-cara yang logis.⁴⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan terapi rasional emotif penekanannya pada membantu klien membebaskan dirinya dari emosi dan cara berpikir yang tidak logis dan menggantinya dengan cara-cara yang logis. Sebab gangguan emosional adalah produk dari pemikiran manusia itu sendiri. Jika kita berpikir buruk tentang sesuatu, maka kita pun akan merasakan sesuatu itu sebagai hal yang buruk yang akan menunjukkan tingkah laku yang irasional. Sebaliknya, jika kita berpikir baik tentang sesuatu, maka kitapun akan merasakan sesuatu itu sebagai hal yang baik. Dengan demikian, diharapkan klien akan lebih merasa percaya diri dan mampu menghayati perubahan dalam cara berpikir dan bertindak.

5. Ciri-Ciri Terapi Rasional Emotif

Ciri -ciri dari terapi rasional emotif dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dalam menelusuri masalah klien yang dibantunya, konselor berperan lebih aktif dibandingkan dengan kliennya.
- b. Dalam proses hubungan konseling, harus diciptakan dan

⁴⁴ DewaKetutu Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Pgorgam Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h 100

dipelihara hubungan baik dengan klien.

- c. Tercipta dan terpeliharanya hubungan baik itu dipergunakan oleh konselor untuk membantu klien mengubah cara berpikirnya yang tidak logis menjadi rasional.
- d. Dalam proses hubungan konseling, konselor tidak terlalu banyak menelusuri kehidupan masa lampau klien.
- e. Diagnosis (rumusan masalah) yang dilakukan dengan konseling rasional emotif terapi bertujuan untuk membuka ketidak logisan pola berpikir klien.⁴⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri -ciri terapi rasional emotif adalah menggunakan teknik *directive counseling* (teknik langsung), dimana antara konselor dengan klien yang lebih aktif adalah konselor. . Dalam konseling rasional emotif, konselor tidak terlalu banyak menelusuri kehidupan masa lampau klien dan harus pandai menciptakan hubungan yang baik dengan klien agar klien dapat terbuka dalam mengutarakan permasalahannya, sehingga konselor dapat dengan mudah dalam membantu klien mengubah cara berpikir klien, karena tujuan terapi rasional emotif adalah membuka ketidaklogisan klien dalam berfikir.

⁴ ⁵ Ibid, 99

6. Peranan Konselor dan Langkah-Langkah Konseling dalam Terapi Rasional Emotif

Peran konselor dalam proses konseling rasional emotif akan tampak jelas dalam langkah - langkah konseling sebagai berikut:

a. Langkah Pertama

Dalam langkah ini, konselor berusaha menunjukkan klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan pemikiran yang irasional. Disini klien harus belajar untuk memisahkan pemikiran rasional dari yang irasional. Pada tahap ini, peran konselor adalah sebagai propagandis yang berusaha mendorong, membujuk, meyakinkan, bahkan sampai kepada mengendalikan klien untuk menerima gagasan yang logis dan rasional. Jadi pada langkah ini, peran konseling ialah menyadarkan klien bahwa masalah yang dihadapinya disebabkan oleh cara berpikirnya yang irasional.

b. Langkah Kedua

Peran konselor adalah menyadarkan klien bahwa pamecahan masalah yang dihadapinya merupakan tanggung jawab sendiri. Maka dari itu dalam konseling rasional emotif ini konselor berperan untuk menunjukkan dan menyadarkan klien, bahwa gangguan emosional yang selama ini dirasakannya akan terus menghantuinya kalau

dirinya akan tetap berpikir tidak logis. Oleh karenanya, klienlah yang harus bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap masalahnya sendiri.

c. Langkah Ketiga

Pada langkah ini, konselor berperan mengajak klien menghilangkan cara berpikir yang irasional. Konselor tidaklah cukup menunjukkan kepada klien bagaimana proses ketidak logisan berpikir ini, tetapi lebih jauh dari itu konselor harus berusaha mengajak klien mengubah cara berpikirnya dengan cara menghilangkan gagasan yang irasional.

d. Langkah keempat

Peran konselor mengembangkan pandangan-pandangan yang realitas dan menghindarkan diri dari pemikiran yang irasional. Konselor berperan untuk menyerang inti cara berpikir yang irasional dari klien dan mengajarkan bagaimana caranya mengganti cara berpikir irasional menjadi rasional.

Dari keempat langkah tersebut, jelaslah keaktifan peran konselor dalam konseling rasional emotif adalah untuk meyakinkan klien dan agar menerima gagasan yang logis dan rasional. Dan dalam hal ini klienlah yang harus memikul tanggung jawab terhadap masalahnya. Konselor hanya

mengarahkan dan mengajak merubah cara berpikirnya mengembangkan pandangan yang realistik.

3) Pekerjaan wanita

Di seluruh dunia, perempuan dan laki-laki melakukan tugas yang berbeda-beda meskipun tugas yang dilakukan oleh gender berubah-ubah. Pembagian kerja berdasarkan gender dipahami oleh para perencana pembangunan dan ini memiliki konsekuensi penting atas jenis pembangunan yang akan dilakukan. Di kawasan masyarakat petani Selatan, pembagian ini bermanfaat untuk kelangsungan hidup keluarga dan adaptasi dengan lingkungan tertentu. Kerja perempuan bisa dilihat sebagai hal yang sama bernilainya dengan kerja laki-laki, sehingga dalam hal ini tampak sekali perekonomian uang diperkenalkan, keseimbangan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan mulai berubah. Keadaan ini dipengaruhi oleh ideologi Eropa dan stereotipe gender, yakni perempuan hanya bekerja di rumah dan tidak diluar rumah (*housewife*) sedangkan laki-laki adalah pencari nafkah (*breadwinner*).⁴⁶

A. Alasan Ibu Bekerja

Menurut hoffman ada beberapa alasan mengapa seorang ibu rumah tangga ingin bekerja antara lain adalah

a) Kebutuhan uang

Kebutuhan uang adalah alasan mayoritas seorang ibu untuk

4

6.file:///G:/suryanto%20personal%20blog%20%20%C2%BB%20GENDER%20%20APA%20ITU.htm

bekerja.seorang ibu bekerja dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dan kadang menjadi satu – satunya orang yang bekerja di dalam keluarganya. Seorang ibu juga kadang bekerja karna mempertahankan standart kehidupan, Membayar hutang, meningkatkan kualitas hidup, serta memenuhi kebutuhan pribadi.

b) Peran sebagai ibu rumah tangga membosankan

Pekerjaan rumah tangga hanya membutuhkan sedikit kreativitas, ketrampilan, dan ada sedikit ruang agar menjadi lebih unggul daripada ibu rumah tangga yang lain. Kemajuan rumah tanggah juga semakin mudah dengan kemajuan tekhnologi sehingga ibu rumah tangga merasa semakin punya waktu kosong. Bekerja diluar dapat memberi variasi bagi seorang ibu sehingga ia tidak menjadi bosan.

c) Peran sebagai ibu belum cukup

Seorang ibu merasa dirinya tidaklah berguna ketika anaknya masuk ke kedalam sekolah. Karna ketika itu seorang ibu dapat merasa cukup perannya ketika ia bekerja di dalam rumah. Saat anaknya masuk sekolah sang ibu merasa perannya sebagai ibu rumah tangga sudah berakhir.

4) Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. SEORANG ISTRI YANG MELARANG ANAKNYA BERGAUL DENGAN TEMAN BERMAINNYA.

Dalam penelitian ini menerangkan sikap orang tua yang melarang anaknya bergaul dengan teman bermainnya. Persamaan dalam penelitian ini dengan yang peneliti tulis adalah terletak pada masalah yang dihadapi yaitu sama – sama membahas tentang larangan - larangan. Dan perbedaannya terletak pada masalah larangannya. Dalam skripsi yang peneliti tulis menerangkan tentang seorang istri yang dilarang bekerja, tetapi disini menjelaskan tentang masalah larangan seorang ibu kepada anaknya untuk bergaul bersama teman – teman bermainnya

2. TERAPI REALITA DALAM MENANGAN SEORANG SUAMI YANG MELARANG ISTRINYA KELUAR RUMAH.

Dalam penelitian ini menerangkan sikap Suami yang melarang anaknya istrinya untuk keluar rumah. Persamaan dalam penelitian ini dengan yang peneliti tulis adalah terletak pada masalah larangan. Dan perbedaannya terletak pada terapi dan larangan suami. Dalam skripsi yang peneliti tulis tehniknya menggunakan terapi raional emotif sedangkan penelitian diatas menggunakan terapi realita.. Dan di dalam penelitian penelitian ini juga berbeda mengenai kasusnya, kasus yang peneliti angkat adalah seorang ibu yang dilarang suaminya bekerja. Sedangkan kasus diatas menerangkan seorang istri yang dilarang keluar rumah.